

## Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong

Arlina Sinaga , Lasria Simamora , Deby Cyntia Yun

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada

Korespondensi penulis: [arlinasinaga2@gmail.com](mailto:arlinasinaga2@gmail.com)

**Abstract** Riskesdas data for 2018 shows that the prevalence of stunted toddlers in Indonesia is 30.8%. Conditions in Indonesia based on data from the 2019 Study on the Nutritional Status of Toddlers in Indonesia are still relatively high, where the prevalence of stunting is 27.67%. This figure shows that stunting in Indonesia is still higher than the prevalence in Southeast Asia of 24.7%. Based on data from the health profile of North Sumatra province in 2019, it is known that short toddlers in North Sumatra Province are 2.61%, where for the districts/cities the highest stunting under fives are Gunung Sitoli (41.51%), West Nias (16.61%) and Samosir (11.97%). For North Labuhan Batu Regency it is at 0.72%. This research is an observational analytical study using a retrospective case control study design which aims to determine the relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting among toddlers in the Tanjung Leidong Community Health Center work area, conducted from April – June 2022. The sample size was 36 people, using a sampling technique. in this research is Consecutive sampling. The results showed that maternal knowledge was related to stunting with a p value of  $0.007 < 0.05$  with an odds ratio of 9.1 (1.99 – 41.44). It is hoped that an integrated and multisectoral program is needed to increase maternal nutritional knowledge in increasing knowledge related to stunting prevention.

**Keywords:** Stunting, Toddlers, Knowledge, Community Health Center

**Abstrak** Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Kondisi di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia tahun 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67%, angka ini menunjukkan bahwa stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara sebesar 24,7%. Berdasarkan data pada profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2019, diketahui bahwa balita pendek di Provinsi Sumatera Utara sebesar 2.61%, dimana untuk Kabupaten/Kota tertinggi balita pendeknya yaitu Gunung Sitoli (41,51%), Nias Barat (16,61%) dan Samosir (11,97%). Untuk Kabupaten Labuhan Batu Utara berada pada angka 0,72%. Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik observasional dengan menggunakan desain *case control study* bersifat *retrospective* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong dilakukan sejak April – Juni tahun 2022. Besar sampel adalah 36 orang, dengan teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu berhubungan dengan stunting dengan p value  $0,007 < 0,05$  dengan ods ratio 9,1 (1,99 – 41,44). Diharapkan perlunya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pengetahuan gizi ibu dalam meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

**Kata kunci:** Stunting, Balita, Pengetahuan, Puskemas

### LATAR BELAKANG

Menurut laporan WHO yang dikutip dari Riskesdas tahun 2018 target Stunting di Indonesia adalah 20% namun pada tahun 2013 angka Stunting sebesar 37,2% namun pada tahun 2018 ada penurunan menjadi 30,8%. Meski demikian angka Stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari yang ditargetkan oleh WHO.

Kondisi di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67%, angka ini menunjukkan bahwa stunting di Indonesia masih lebih tinggi dari prevalensi di Asia Tenggara sebesar 24,7% (Kementrian Kesehatan 2020).

Berdasarkan data pada profil kesehatan provinsi Sumatera Utara tahun 2019, diketahui bahwa balita pendek (TB/U) di Provinsi Sumatera Utara sebesar 2.61%, dimana untuk Kabupaten/Kota tertinggi balita pendeknya yaitu Gunung Sitoli (41,51%), Nias Barat (16,61%) dan Samosir (11,97%). Untuk Kabupaten Labuhan Batu Utara berada pada angka 0,72% (Sumatera Utara, 2019).

Pembangunan sektor kesehatan untuk *Sustainable Development Goals (SDGs)* salah satunya adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah *stunting*. *Stunting* (pendek) merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD.

Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Kemenkes RI. 2010). Balita ataupun Baduta (Bayi dibawah usia Dua Tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.

Adapun *stunting* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur dua tahun. Selain itu, buruknya fasilitas sanitasi, minimnya akses air bersih, dan kurangnya kebersihan lingkungan juga menjadi penyebab *stunting*. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (P2PTM Kemenkes RI. 2018).

Selain penyebab tersebut diatas, stunting dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penelitian Supriasa & Purwaningsih (2019) yang menyatakan bahwa penyebab adanya kejadian *stunting* berdasarkan faktor yang paling mempengaruhi sesuai urutan yaitu: pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, besar keluarga, pendidikan ayah balita, pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat balita, ketepatan pemberian MP-ASI, tingkat konsumsi lemak balita, riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, tingkat konsumsi protein balita,

pekerjaan ibu balita, perilaku kadarzi, tingkat konsumsi energi balita, dan kelengkapan imunisasi balita.

Demikian juga penelitian oleh Mizobe et al., (2013) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan, didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak balita yang berada di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi analitik observasional dengan menggunakan desain *case control study* bersifat *retrospective* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong Tahun 2022. Penelitian ini melihat paparan yang dialami subjek pada waktu lalu (*retrospektif*). Pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan bersamaan pada saat penelitian dengan menggunakan kuesioner dan catatan petugas kesehatan melalui pemeriksaan diagnostik serta observasi pada responden. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara, pada dilakukan sejak April –Juni 2022. Pada penelitian ini adalah seluruh Balita yang mengalami stunting pada tahun 2022 sebanyak 40 orang. Populasi kontrol pada penelitian ini adalah seluruh Balita yang tidak mengalami stunting pada tahun 2022 sebanyak 60 orang. Besar sampel diambil dengan rumus studi kasus kontrol dengan perhitungan sebagai berikut (Lemeshow dalam Sastroasmoro, 2016). Penentuan besar sampel mengacu pada *Odds Ratio (OR)* penelitian terdahulu tentang stunting. Pada penelitian ini diambil nilai OR Riwayat ASI Eksklusif yaitu 4,643 (1,328-16,233) (Zurhayati and Hidayah 2015). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh sampel pada penelitian ini sebesar 18 orang, jadi sampel kasus sebanyak 18 orang dan diambil sampel kontrol dengan perbandingan 1:1 yaitu 18 orang. Jadi besar sampel adalah 36 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah responden dapat terpenuhi yaitu pada pasien yang kunjungan kepuskesmas pada saat penelitian dan dengan cara mendatangi ke rumah.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini adalah analisis yang dilakukan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) pada masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu di wilayah kerja puskesmas Tanjung Leidong**

Variabel independen	Tidak Stunting		Stunting	
	n	%	n	%
<b>Pengetahuan Ibu</b>				
Baik	14	77,8	5	27,8
Kurang	4	22,2	13	72,2
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik adalah mayoritas pada kelompok tidak stunting sebanyak 14 orang (77,8%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 2 Analisis Pengetahuan ibu dengan stunting di wilayah kerja puskesmas Tanjung Leidong**

Variabel independen	Tidak Stunting		Stunting		p-value	OR (95% CI)
	Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan Ibu</b>					0,007	9,1
Baik	14	77,8	5	27,8		(1,99 – 41,44)
Kurang	4	22,2	13	72,2		
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>18</b>	<b>100</b>		

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu berhubungan dengan stunting dengan p value  $0,007 < 0,05$  dengan ods ratio 9,1 (1,99 – 41,44).

## PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pengetahuan ibu dengan stunting dengan nilai p value  $0,007 < 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zurhayati and Hidayah 2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p=0,015$ ) dengan OR sebesar 3,877. Demikian juga dengan penelitian oleh (Mizobe et al. 2013) bahwa salah satu yang mempengaruhi kejadian stunting diwilayah perkotaan dan pedesaan adalah pengetahuan ibu mengenai gizi

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang

penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, J, D, T. 2017). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo,S. 2012).

Secara biologis ibu adalah sumber hidup anak. Tingkat pendidikan ibu banyak menentukan sikap dan menghadapi berbagai masalah, misal memintakan vaksinasi untuk anaknya, memberikan oralit waktu diare, atau kesedian menjadi peserta KB. Anak-anak dari ibu yang mempunyai latar pendidikan lebih tinggi akan mendapat kesempatan hidup serta tumbuh lebih baik. Salah satunya adalah keterbukaan mereka dalam menerima perubahan atau hal baru untuk pemeliharaan kesehatan anak. Pendidikan tinggi dapat mencerminkan pendapatan yang lebih tinggi dan ayah akan lebih memperhatikan gizi anak. Suami yang lebih terdidik akan cenderung memiliki istri yang juga berpendidikan. Ibu yang berpendidikan diketahui lebih luas pengetahuannya tentang praktik perawatan anak. Keluarga dengan pendidikan yang lebih tinggi, yang hidup dalam rumah tangga yang kecil, berpeluang untuk menghuni rumah yang lebih layak, dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih baik, dan mahir menjaga lingkungan yang bersih.

Pengetahuan orang tua memang berpengaruh dalam kesehatan seorang balita, terutama berkaitan dengan status gizi anak tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pormes dkk, (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting. Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan (Notoatmodjo 2012).

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan penulis, didapatkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan stunting dengan nilai p value  $0,007 < 0,05$ , dimana jika dibandingkan pengetahuan pada ibu yang memiliki balita stunting mayoritas adalah berpengatahuan kurang. Dengan demikian pengetahuan yang kurang tersebut membuat ibu jadi tidak maksimal dalam memberi gizi pada bayinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil uji statistik didapatkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan stunting dengan nilai p value  $0,007 < 0,05$ . Berdasarkan distribusi frekuensi, pengetahuan yang baik adalah mayoritas pada kelompok tidak stunting sebanyak 14 orang (77,8%).

Diharapkan kepada Ibu yang memiliki balita untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang faktor penyebab stunting dan dapat melakukan pencegahan secara dini.

## REFERENSI

- Almatsier, S. 2011. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Andriani Merianna., Wirjatmadi B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi (Ed). 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiman dan Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dewi, VNL. 2013. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2019. "Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Ilmiah Smart* III(2): 68–80.
- Donsu, J, D, T. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kemendes RI. 2010. "Buku Kesehatan Ibu Dan Anak."
- . 2014. "Permenkes RI No.25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak."
- . 2020. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak." : 14.
- . 2021. "Buku KIA Kesehatan Ibu Dan Anak."
- Kemendes RI. 2011. "KEPMENKES RI Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak." *Jurnal de Pediatria* 95(4): 41.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Kementerian Kesehatan RI. Sekretariat r Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun *Buku Ajar Imunisasi*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-publik/Renstra-2015.pdf>.
- Kementrian Kesehatan. 2020. "Situasi Stunting Di Indonesia." *Jendela data dan informasi kesehatan* 208(5): 1–34.
- Marmi. 2013. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mizobe, Hoyo et al. 2013. "Structures and Binary Mixing Characteristics of Enantiomers of 1-Oleoyl-2,3-Dipalmitoyl-Sn-Glycerol (S-OPP) and 1,2-Dipalmitoyl-3-Oleoyl-Sn-Glycerol (R-PPO)." *JAOCS, Journal of the American Oil Chemists' Society* 90(12): 1809–17.
- Muqni, Asry Dwi, Veni Hadju, and Nurhaedar Jafar. 2012. "Status Gizi Anak Balita Di Kelurahan Tamamaung Makassar the Correlation of Birth Weight Among Maternal and Child Health Toward the Nutrition Status of Children Under Five."

- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2012a. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012b. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- P2PTM Kemenkes RI. 2018. "1 Dari 3 Balita Indonesia Derita Stunting." <http://p2ptm.kemkes.go.id/artikel-sehat/1-dari-3-balita-indonesia-derita-stunting#:~:text=Penyebab dari stunting adalah rendahnya,lingkungan juga menjadi penyebab stunting.>
- Pemerintah Indonesia. 2012. "PP RI No.33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif."
- Proverawati, A dan Wati, E K. 2011. *Ilmu Gizi Untuk Perawat Dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Yulia Medika.
- Putri Ariani. 2017. *Ilmu Gizi Dilengkapi Dengan Standar Penilaian Status Gizi Dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supariasa, Dewa Nyoman, and Heni Purwaningsih. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang." *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan dan Inovasi* 1(2): 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>.
- Tando, Naomy Marie. 2016. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: EGC.
- Zurhayati, Zurhayati, and Nurul Hidayah. 2015. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *JOMIS (Journal of Midwifery Science)* 6(1): 1–10.